

Ceng Beng dalam Perspektif Kristen: Menyelaraskan Iman dan Tradisi dalam Budaya Tionghoa

Defllins Ante,¹ Sutrisno²

Indonesia Bethel Church of Rajawali, Kuala Lumpur, Malaysia¹²

Email: ante.defllins30@gmail.com¹

Submitted: 21 March 2024 Accepted: 9 October 2024 Published: 30 October 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

This article discusses the relationship between the Ceng Beng practice, a Chinese cultural tradition, and the Christian faith among the Chinese community. Ceng Beng, a festival to honor ancestors through tomb visits and ritual offerings, presents theological challenges for Chinese Christians, as Christianity emphasizes monotheism and worshiping only God. The Chinese Christian community faces a dilemma between preserving ancestral traditions and adhering to Christian teachings. This article identifies three main approaches to responding to Ceng Beng: rejection of the practice, modification of the rituals to align more closely with Christian teachings, and acceptance of the practice in a less ritualistic form. The role of the church and family significantly influences individuals' decisions on whether to follow or modify the Ceng Beng practice. The article also highlights the importance of a pastoral approach that is sensitive to cultural values, as well as the need for the church to provide relevant and contextual theological education. The findings show a diversity of views among Chinese Christians regarding this tradition and emphasize the importance of the church accommodating these differing perspectives with wisdom.

Keywords:

Ceng Beng, Chinese Christianity, Chinese Tradition, Ancestral Worship, Religious Adaptation, Church.

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara praktik Ceng Beng, sebuah tradisi budaya Tionghoa, dengan iman Kristen di kalangan masyarakat Tionghoa. Ceng Beng, yang merupakan hari raya untuk menghormati leluhur melalui ziarah makam dan ritual pemujaan, memiliki tantangan teologis bagi umat Kristen Tionghoa karena ajaran Kristen menekankan monoteisme dan penyembahan hanya kepada Tuhan. Masyarakat Kristen Tionghoa menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan mengikuti ajaran Kristen. Artikel ini mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam menanggapi Ceng Beng: penolakan terhadap praktik Ceng Beng, modifikasi praktik agar lebih sesuai dengan ajaran Kristen, dan penerimaan praktik dalam bentuk yang lebih tidak ritualistik. Peran gereja dan keluarga sangat mempengaruhi keputusan individu dalam mengikuti atau mengubah praktik Ceng Beng. Artikel ini juga menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang sensitif terhadap budaya, serta perlunya gereja memberikan pendidikan teologis yang relevan dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman pandangan di kalangan umat Kristen Tionghoa dalam menyikapi tradisi ini,

dan pentingnya gereja untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut dengan bijaksana.

Kata Kunci:

Ceng Beng, Kristen Tionghoa, Tradisi Tionghoa, Pemujaan Leluhur, Adaptasi Agama, Gereja

PENDAHULUAN

Tradisi Ceng Beng merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya Tionghoa yang secara rutin dirayakan setiap tahun, biasanya pada tanggal 4 atau 5 April, sebagai waktu untuk mengenang leluhur. Perayaan ini melibatkan berbagai ritual, termasuk berziarah ke makam leluhur dan memberikan persembahan, dengan harapan memperoleh berkah dan perlindungan dari arwah leluhur. Namun, bagi masyarakat Tionghoa yang telah memeluk agama Kristen, Ceng Beng seringkali menimbulkan dilema, karena beberapa elemen dalam ritual tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen yang menekankan penyembahan hanya kepada Tuhan. Meskipun demikian, banyak orang Kristen Tionghoa yang tetap melaksanakan tradisi tersebut dengan penyesuaian tertentu, atau bahkan memilih untuk menghindarinya sama sekali. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana umat Kristen Tionghoa menyelaraskan praktik budaya mereka dengan keyakinan agama yang mereka anut, terutama dalam hal menghormati leluhur dan menjaga kesucian iman Kristen (Mair 2015, 52).

Pentingnya penelitian ini terletak pada usaha untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara tradisi Ceng Beng dan pandangan agama Kristen dalam konteks budaya Tionghoa. Sebagai salah satu komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang kaya, umat Kristen Tionghoa sering kali berada di persimpangan antara menjaga warisan budaya mereka dan mengikuti ajaran agama yang baru mereka peluk. Dalam hal ini, Ceng Beng tidak hanya dipandang sebagai ritual penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai simbol dari ketergantungan spiritual masyarakat Tionghoa pada keberadaan arwah nenek moyang mereka. Di sisi lain, ajaran Kristen mengajarkan bahwa penyembahan hanya diberikan kepada Tuhan, dan tidak ada tempat bagi perantara seperti roh leluhur dalam praktik ibadah. Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat Kristen Tionghoa menanggapi dan beradaptasi dengan tradisi

Ceng Beng sangatlah relevan untuk menggambarkan dinamika kehidupan beragama mereka (He, 2012, 74).

Persoalan yang muncul dalam topik ini tidak hanya terkait dengan teologi agama Kristen dan nilai-nilai budaya Tionghoa, tetapi juga menyangkut identitas sosial dan kultural umat Kristen Tionghoa itu sendiri. Banyak individu yang dilahirkan dalam keluarga Tionghoa dengan tradisi Ceng Beng yang kuat, dan kemudian memilih untuk memeluk agama Kristen, berhadapan dengan ketegangan antara dua dunia yang seringkali saling bertentangan (Jebadu, 2009, 1). Seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya globalisasi, masyarakat Tionghoa Kristen juga semakin terbuka terhadap berbagai pandangan teologis yang lebih beragam, termasuk pemikiran-pemikiran yang lebih toleran terhadap budaya lokal mereka. Namun, pengaruh budaya tradisional tetap kuat, dan sering kali sulit untuk diubah, terutama di kalangan generasi yang lebih tua. Dengan demikian, penting untuk menggali bagaimana agama Kristen, yang sering kali dilihat sebagai agama yang "asing" dalam konteks budaya Tionghoa, dapat berdampingan dengan tradisi yang sudah ada sejak lama, seperti Ceng Beng (Lin, 2018, 92).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah perbedaan pemahaman mengenai konsep penyembahan dalam agama Kristen dan budaya Tionghoa. Dalam agama Kristen, penyembahan hanya dapat diberikan kepada Tuhan, dan ini menjadi prinsip utama yang membedakan antara agama Kristen dengan agama-agama lain yang mengajarkan pemujaan terhadap leluhur atau roh. Sebaliknya, dalam tradisi Tionghoa, Ceng Beng lebih dilihat sebagai sebuah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap leluhur yang sudah meninggal, dan bukan sebagai penyembahan dalam arti agama. Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah umat Kristen Tionghoa masih dapat melaksanakan tradisi ini tanpa merasa bahwa mereka melanggar ajaran agama mereka. Beberapa gereja Tionghoa bahkan memberikan panduan mengenai bagaimana umat Kristen dapat tetap menghormati leluhur mereka, sambil tetap menjaga integritas iman mereka, dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen (Lee, 2020, 45).

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengkaji berbagai perspektif yang ada mengenai hubungan antara iman Kristen dan tradisi Ceng Beng dalam budaya Tionghoa. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana umat Kristen Tionghoa menyikapi tradisi Ceng Beng, baik dari sudut pandang teologis, budaya, maupun sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu atau kelompok dalam memilih untuk

berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam tradisi ini. Apakah pengaruh keluarga, gereja, atau masyarakat sekitar yang menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan tersebut? Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan wawasan mengenai bagaimana seharusnya gereja-gereja Tionghoa memberikan bimbingan dalam menyikapi praktik budaya ini, serta bagaimana umat Kristen Tionghoa dapat menyesuaikan tradisi dengan ajaran agama mereka secara bijaksana dan tidak mengorbankan nilai-nilai inti iman Kristen (Wei, 2017, 88).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali hubungan antara tradisi Ceng Beng dan pandangan iman Kristen dalam budaya Tionghoa. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan individu dan kelompok terhadap praktik Ceng Beng, serta bagaimana mereka menyelaraskannya dengan ajaran agama Kristen. Metode yang digunakan, yaitu studi literatur mendalam dengan anggota komunitas Kristen Tionghoa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika antara budaya dan agama (Raco, 2010; Lee, 2020, 32).

Studi literatur dilakukan dengan menganalisis buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen gereja yang membahas tentang hubungan antara iman Kristen dan praktik tradisional Tionghoa, khususnya Ceng Beng. Literatur ini termasuk teks-teks yang membahas ajaran Kristen mengenai penghormatan leluhur, seperti panduan gereja mengenai praktik budaya Tionghoa dalam konteks Kristen. Penelitian juga melibatkan sumber-sumber sekunder yang membahas praktik Ceng Beng dalam budaya Tionghoa secara umum, yang membantu memberikan pemahaman tentang konteks sejarah dan sosial dari tradisi ini (Zhang, 2017, 89).

Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan anggota komunitas Kristen Tionghoa untuk memperoleh pandangan langsung dari mereka tentang bagaimana mereka mengelola praktik Ceng Beng dalam kehidupan iman mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik, untuk mengidentifikasi pola-pola dalam cara individu atau kelompok menjawab dilema ini, serta untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat berdampingan atau bahkan berkonflik dalam konteks ini. Data yang diperoleh melalui studi literatur

kemudian dianalisis secara tematik, di mana pola-pola tertentu dalam respons peserta dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur diidentifikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana masyarakat Kristen Tionghoa berinteraksi dengan tradisi Ceng Beng dalam konteks iman Kristen mereka (Moleong & Surjaman, 2017; Yang, 2018, 103).

HASIL

Bagian ini menggambarkan berbagai pandangan dan pengalaman umat Kristen Tionghoa terkait dengan praktik tradisi Ceng Beng, serta bagaimana mereka menanggapi dilema antara mempertahankan tradisi budaya mereka dan mengikuti ajaran agama Kristen. Berdasarkan wawancara dengan 20 individu yang mewakili berbagai gereja Tionghoa di Indonesia, serta kajian pustaka mengenai teologi Kristen dan budaya Tionghoa, ditemukan bahwa ada berbagai cara pandang yang diterima oleh umat Kristen Tionghoa dalam menyikapi tradisi Ceng Beng. Hasil-hasil ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama: (1) penolakan terhadap praktik Ceng Beng, (2) modifikasi dalam pelaksanaan Ceng Beng, (3) penerimaan penuh terhadap Ceng Beng dengan penyesuaian teologis, dan (4) pengaruh keluarga dan gereja dalam mempengaruhi keputusan pribadi.

Penolakan terhadap Praktik Ceng Beng

Sebagian besar responden yang berasal dari gereja-gereja Kristen Tionghoa yang konservatif menunjukkan penolakan terhadap praktik Ceng Beng. Mereka menganggap bahwa ritual tersebut tidak sejalan dengan ajaran Kristen, terutama dalam hal pemujaan kepada leluhur yang dianggap sebagai bentuk penyembahan yang tidak sesuai dengan ajaran monoteisme dalam Kristen. Pandangan ini sering dijumpai di kalangan gereja-gereja yang memiliki interpretasi lebih ketat terhadap Alkitab. Menurut mereka, penyembahan atau penghormatan terhadap roh leluhur bertentangan dengan prinsip iman Kristen yang hanya mengakui Tuhan sebagai satu-satunya objek penyembahan. Pandangan ini ditegaskan oleh beberapa pendeta yang menganggap bahwa umat Kristen harus melepaskan diri dari praktik budaya yang tidak sesuai dengan iman mereka, meskipun tradisi tersebut telah lama ada dalam masyarakat Tionghoa (Lee, 2020, 39).

Selain itu, sebagian besar responden yang mengikuti pandangan ini mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam perayaan Ceng

Beng dan lebih memilih untuk menggantinya dengan bentuk penghormatan lain yang lebih sesuai dengan iman Kristen, seperti berdoa bagi orang tua atau keluarga yang telah meninggal. Bagi mereka, perayaan Ceng Beng bukan hanya soal adat, tetapi juga soal keyakinan spiritual yang harus ditegakkan sesuai dengan ajaran Alkitab (Zhang, 2017, 105). Sejalan dengan hal ini, Lee (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penolakan terhadap tradisi leluhur dalam konteks Kristen sering kali disebabkan oleh persepsi bahwa budaya tersebut mengandung elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen tentang kehidupan setelah mati dan peran Tuhan dalam kehidupan umat manusia.

Modifikasi dalam Pelaksanaan Ceng Beng

Kelompok kedua adalah mereka yang memilih untuk memodifikasi pelaksanaan Ceng Beng agar lebih sesuai dengan ajaran Kristen. Individu dalam kelompok ini tetap melaksanakan Ceng Beng, namun mereka mengubah beberapa elemen dari ritual tersebut agar tidak melibatkan unsur-unsur pemujaan terhadap roh leluhur. Sebagai contoh, mereka tetap mengunjungi makam leluhur, namun tidak memberikan persembahan berupa makanan atau barang-barang yang melambangkan penyembahan, melainkan hanya memberikan bunga dan lilin sebagai simbol penghormatan tanpa dimaksudkan untuk "memberi makan" roh leluhur. Modifikasi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga warisan budaya sambil tetap mematuhi ajaran Kristen tentang penyembahan yang hanya kepada Tuhan.

Beberapa responden menjelaskan bahwa mereka menggunakan kesempatan ini untuk merenung dan berdoa bagi keluarga yang telah meninggal, dengan tujuan agar roh mereka mendapat tempat yang baik di hadapan Tuhan, sesuai dengan ajaran Kristen mengenai keselamatan dan kehidupan kekal (He, 2012, 81). Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Zhang (2017) yang menyatakan bahwa umat Kristen Tionghoa sering kali mencari cara untuk mengintegrasikan penghormatan kepada leluhur dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar iman Kristen. Dalam hal ini, modifikasi pelaksanaan Ceng Beng menjadi bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan spiritual yang lebih luas.

Penerimaan Penuh terhadap Ceng Beng dengan Penyesuaian Teologis

Di sisi lain, terdapat kelompok yang lebih menerima tradisi Ceng Beng dalam bentuk aslinya, tetapi dengan penyesuaian teologis yang lebih fleksibel. Kelompok ini menganggap bahwa penghormatan terhadap leluhur tidak harus dipandang sebagai penyembahan yang bertentangan dengan ajaran Kristen, asalkan tidak ada niat untuk menyembah roh leluhur sebagai dewa atau perantara antara umat dan Tuhan. Bagi mereka, Ceng Beng lebih dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap orang tua dan leluhur yang telah meninggal, yang sesuai dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua. Menurut beberapa responden, tradisi ini tidak perlu dihindari, karena mereka percaya bahwa menghormati leluhur merupakan bagian dari nilai moral yang diajarkan dalam Kekristenan (Yang, 2018, 140).

Pandangan ini berakar pada prinsip dasar dalam agama Kristen yang mengajarkan kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua. Seperti yang dicatat oleh Yang, ada pemahaman yang lebih inklusif di kalangan beberapa gereja Kristen Tionghoa yang memperbolehkan umat untuk tetap mengikuti tradisi Ceng Beng selama tidak ada elemen-elemen yang melibatkan penyembahan atau ritual yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Alkitab (Zhang, 2017, 112). Beberapa gereja Tionghoa di kota-kota besar di Asia bahkan memberikan bimbingan kepada jemaatnya mengenai cara yang tepat untuk menghormati leluhur tanpa melanggar prinsip-prinsip iman Kristen. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk mengakomodasi kedua dimensi budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen Tionghoa.

Pengaruh Keluarga dan Gereja dalam Pengambilan Keputusan

Selain faktor teologis dan budaya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga dan gereja memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait partisipasi dalam Ceng Beng. Beberapa responden mengungkapkan bahwa keputusan mereka untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan Ceng Beng sangat dipengaruhi oleh pengaruh keluarga. Bagi banyak keluarga Tionghoa, menjaga tradisi dan hubungan dengan keluarga besar adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih memilih untuk berpartisipasi dalam Ceng Beng meskipun mereka telah memeluk agama Kristen. Namun, di sisi lain, ada juga yang merasa tekanan dari gereja untuk tidak berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

Gereja sering kali menjadi tempat di mana interpretasi ajaran agama yang lebih ketat diajarkan, dan ini mempengaruhi sikap jemaat terhadap praktik budaya seperti Ceng Beng. Sebagian besar gereja yang lebih konservatif memberikan pengarahan kepada jemaat mengenai pentingnya untuk melepaskan diri dari tradisi leluhur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini juga dilihat dalam pandangan beberapa gereja yang lebih liberal, yang cenderung memberi kebebasan kepada jemaat untuk menyesuaikan tradisi budaya dengan keyakinan pribadi mereka (He, 2012, 92).

Beberapa responden juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dari komunitas gereja dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti atau meninggalkan Ceng Beng. Dalam beberapa kasus, tekanan ini tidak hanya datang dari gereja, tetapi juga dari anggota keluarga yang lebih tua yang mengharapkan agar anak-anak mereka mempertahankan tradisi keluarga. Hal ini menciptakan ketegangan antara kehendak pribadi dan harapan keluarga atau gereja yang bisa mempengaruhi keputusan mereka (Yang, 2018, 151).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap umat Kristen Tionghoa terhadap tradisi Ceng Beng sangat bervariasi, tergantung pada pandangan teologis, tingkat konservatisme gereja, serta pengaruh keluarga dan komunitas sosial. Meskipun sebagian besar memilih untuk menghindari atau memodifikasi ritual Ceng Beng, ada pula yang menerima tradisi ini dengan penyesuaian sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa umat Kristen Tionghoa mampu untuk mencari jalan tengah antara mempertahankan identitas budaya mereka dan mengikuti keyakinan agama mereka. Oleh karena itu, penting bagi gereja-gereja Tionghoa untuk memberikan bimbingan yang sensitif terhadap konteks sosial dan kultural jemaat mereka dalam menjembatani dua dunia ini (Lee, 2020, 45).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai praktik Ceng Beng dalam konteks iman Kristen di kalangan masyarakat Tionghoa. Dalam mengkaji interaksi antara budaya Tionghoa, yang kaya akan tradisi menghormati leluhur, dengan ajaran Kristen yang menekankan monoteisme, ditemukan beragam cara umat Kristen Tionghoa menghadapi dan menanggapi dilema budaya ini. Sebagai titik awal, penting untuk memahami dua dimensi utama yang saling berinteraksi: pertama, ajaran Kristen tentang penyembahan kepada Tuhan sebagai satu-satunya yang layak disembah,

dan kedua, nilai-nilai budaya Tionghoa mengenai penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Pembahasan ini akan mengupas cara-cara umat Kristen Tionghoa beradaptasi, mengubah, atau bahkan menolak tradisi Ceng Beng berdasarkan pandangan teologis dan sosial mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengaruh gereja, keluarga, dan komunitas.

Dari banyak nya budaya dan tradisi bangsa China salah satu Budaya yang cukup populer adalah hari raya Ceng Beng (Ceng/Qing – Bersih, Beng/Ming – Terang) atau yang dikenal sebagai sembahyang kubur. Hari raya ini diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan ke tiga tahun imlek. Tradisi Ceng beng memang merupakan konsep budaya paternalistic (Xiao-Dao) dalam prinsip etika di sebut *Hao/Hauw (Filial Piety)* yang berbau dengan unsur unsur mitologi dan tahyul (Cheung, et al., 2022; Ching, 1993). Kata Ceng Beng (dialek hokkian) merupakan salah satu istilah astronomi tiongkok, yang bersasarkan pada salah satu dari 24 posisi matahari. Pada posisi ini Cahaya matahari dipercaya akan bersinar lebih terang (Tjioe, et al., 2023, 33-49; Cheung, et al, 2022; Li, 2013, 211-225; Fong, 2016, 219-235).

Menurut cerita rakyat, asal muasal tradisi ceng beng ini sudah ada sejak jaman dinasti Han (202 SM-220 M) dan semakin populer pada jaman dinasti Tang (618-907) pada masa kepemimpinan kaisar Xuanzong. Pada Hari Ceng Beng ini orang Tiong Hoa akan mengunjungi (berziarah) ke makam orang tua/leluhur. Pada saat itu mereka membersihkan makam, membakar kertas sembahyang dan membakar dupa (hio), mebersihkan kubur, memberikan sesajian berupa buah atau kue basah dan beberapa hal lainnya. Pada hari Ceng Beng sebenarnya mereka tidak hanya mengirim doa agar jalan arwah tersebut bersih (Ceng) dan terang (Beng) tetapi mereka juga berdoa meminta restu pada orang tua untuk pekerjaan, pernikahan, dan lainnya, walaupun dalam perkembangannya hal hal seperti ini sudah tidak lagi sepenuhnya di lakukan (Ivory & Tondok, 2024, 12643-12652).

Menghormati orang tua dalam ajaran konfusianisme yang kental dengan budaya Ceng Beng sebenarnya juga menekankan untuk berbakti pada orang tua di lakukan semasa hidup dan bukan ketika sudah tidak ada lagi. Ketika masih hidup tidak berbakti tetapi ketika sudah tidak ada lalu membakar dupa/kertas tetap saja semua itu sia sia dan tidak berguna. Ceng Beng merupakan kelanjutan dari berbakti kepada orang tua setelah mereka tidak ada lagi. Kepercayaan orang tiong hoa, mengajarkan kematian bukanlah akhir atau “titik” karena akan ada kelanjutannya atau “koma”. Ketika orang tua meninggal

maka mereka akan ada di kerajaan langit yang di pimpin oleh kaisar langit. Langit dan bumi saling berhubungan sehingga dapat terjadi komunikasi antara langit dan bumi. Komunikasi dari bumi di lakukan dengan pemberian sesajen dalam bentuk persembahan, pengorbanan, sedangkan kehendak dari langit dapat diketahui oleh manusia melalui ramalan. Dalam tradisi asli, budaya Ceng Beng diawali dengan ritual sembahyang yang tidak hanya mengirim doa untuk jalan arwah tersebut bersih (Ceng) dan terang (Beng) tetapi juga meminta supaya diberkati, memohon pengampunan atas kesalahan. Proses ritual doa pengampunan ini diawali dengan hari raya makan dingin yang di lakukan satu hari sebelum hari Ceng Beng. Ritual ini dilakukan dengan makan makanan yang dingin (tidak boleh hangat ataupun di hangatkan).

Tantangan Teologis dalam Tradisi Ceng Beng

Ceng Beng sebagai bagian dari tradisi budaya Tionghoa memang mengandung unsur-unsur yang berbenturan dengan ajaran Kristen. Dalam tradisi Ceng Beng, terdapat praktik pemujaan terhadap roh leluhur, yang meskipun secara kultural dianggap sebagai penghormatan, dalam perspektif Kristen dianggap sebagai bentuk penyembahan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab (Creel, 1990, 34). Ajaran Kristen mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan segala bentuk penyembahan terhadap perantara, termasuk roh leluhur, adalah bentuk penyimpangan dari iman yang benar. Ini menjadi dilema utama bagi umat Kristen Tionghoa yang terjebak antara mempertahankan tradisi budaya mereka dan setia pada iman Kristen mereka. Sebagaimana dicatat oleh Lee, bagi banyak gereja Tionghoa konservatif, masalah utama terletak pada pemahaman tentang monoteisme Kristen yang mengharuskan umatnya untuk hanya menyembah Tuhan dan menghindari segala bentuk penyembahan terhadap makhluk lain, termasuk roh leluhur (Lee, 2020, 39).

Bagi banyak responden dalam penelitian ini, ajaran gereja mengenai penyembahan hanya kepada Tuhan menjadi alasan utama untuk menolak pelaksanaan Ceng Beng dalam bentuk tradisionalnya. Mereka beranggapan bahwa ritual tersebut secara inheren mengandung elemen-elemen yang tidak dapat diselaraskan dengan ajaran Kristen (Ong, 2021, 44–59). Sejalan dengan pandangan ini, Zhang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak umat Kristen Tionghoa merasa bahwa mereka harus melepaskan diri dari tradisi yang mencakup unsur-unsur spiritualisme yang tidak sesuai dengan ajaran mereka, termasuk pemujaan terhadap arwah leluhur (Zhang, 2017, 105). Namun,

meskipun banyak yang menolak aspek ritualistik ini, banyak juga yang berusaha untuk mempertahankan bentuk penghormatan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen.

Modifikasi Praktik Ceng Beng: Pendekatan yang Adaptif

Sebagai respons terhadap dilema teologis ini, sebagian umat Kristen Tionghoa memilih untuk memodifikasi pelaksanaan Ceng Beng agar lebih sesuai dengan ajaran agama mereka. Mereka tetap mengunjungi makam leluhur, tetapi meniadakan unsur pemujaan terhadap roh atau arwah, seperti memberikan makanan atau barang-barang sebagai persembahan. Sebaliknya, mereka memberikan bunga atau lilin sebagai simbol penghormatan tanpa mengaitkannya dengan kepercayaan akan kekuatan roh leluhur. Modifikasi ini merupakan upaya untuk menyesuaikan tradisi budaya dengan prinsip-prinsip Kristen, seperti yang diungkapkan oleh Yang, yang menyatakan bahwa banyak umat Kristen Tionghoa mencari jalan tengah antara menghormati leluhur dan mengikuti ajaran Kristen yang lebih ketat (Yang, 2018, 132).

Selain itu, modifikasi ini juga seringkali melibatkan perubahan dalam tujuan pelaksanaan Ceng Beng itu sendiri. Dalam tradisi Tionghoa, Ceng Beng sering kali dipahami sebagai cara untuk merawat roh leluhur, dengan harapan mendapatkan berkat atau perlindungan. Dalam konteks Kristen, banyak responden yang menggantikan tujuan ini dengan doa untuk jiwa-jiwa yang telah meninggal, berharap agar mereka mendapatkan tempat yang baik di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kedekatan dengan leluhur, tetapi dalam kerangka teologis Kristen yang lebih konsisten dengan ajaran Alkitab tentang kehidupan setelah mati (He, 2012, 81).

Menurut He, modifikasi seperti ini bukanlah hal yang langka di kalangan umat Kristen Tionghoa. Ia menyatakan bahwa umat Kristen Tionghoa di beberapa tempat telah lama berusaha untuk menemukan keseimbangan antara warisan budaya mereka dan keyakinan agama baru yang mereka peluk. Hal ini melibatkan proses penyesuaian yang bersifat dinamis, di mana elemen-elemen tradisional yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti penyembahan terhadap leluhur, diganti dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan iman Kristen (Lee, 2020, 41).

Peran Keluarga dan Gereja dalam Proses Adaptasi

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi bagaimana umat Kristen Tionghoa menanggapi tradisi Ceng Beng adalah pengaruh keluarga dan gereja. Dalam masyarakat Tionghoa, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi, termasuk tradisi Ceng Beng. Banyak keluarga yang berharap agar anak-anak mereka tetap melaksanakan tradisi ini meskipun telah memeluk agama Kristen. Tekanan sosial ini sering kali menyebabkan ketegangan di antara generasi yang lebih muda, yang merasa terikat oleh ajaran agama mereka dan generasi yang lebih tua, yang memegang teguh nilai-nilai tradisional. Menurut Zhang, keluarga Tionghoa sering kali menjadi sumber utama dari tekanan untuk melaksanakan Ceng Beng, meskipun individu tersebut telah beralih ke agama Kristen (Zhang, 2017, 112).

Gereja juga memainkan peran yang signifikan dalam proses adaptasi ini. Sebagian besar gereja Tionghoa, khususnya yang lebih konservatif, cenderung menanggapi praktik Ceng Beng dengan ketegasan, memandangnya sebagai suatu bentuk penyimpangan yang perlu ditinggalkan. Beberapa gereja bahkan memberikan arahan teologis yang jelas tentang mengapa umat Kristen tidak boleh melibatkan diri dalam praktik Ceng Beng, dengan alasan bahwa ajaran Alkitab menekankan agar umat menghindari segala bentuk penyembahan atau penghormatan kepada selain Tuhan. Namun, gereja-gereja yang lebih liberal lebih cenderung memberikan kebebasan kepada jemaat untuk menyesuaikan tradisi dengan keyakinan mereka (He, 2012, 92).

Dalam penelitian ini, banyak responden yang mengungkapkan bahwa pengaruh gereja dan keluarga sangat menentukan keputusan mereka untuk berpartisipasi atau tidak dalam Ceng Beng. Bagi beberapa individu, gereja menjadi tempat yang memberikan bimbingan dalam menavigasi dilema budaya dan agama ini, sedangkan bagi yang lain, keputusan mereka lebih dipengaruhi oleh harapan keluarga untuk mempertahankan tradisi (Yang, 2018, 151).

Kesadaran Akan Keberagaman Pandangan dalam Masyarakat Kristen Tionghoa

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya keberagaman pandangan di kalangan umat Kristen Tionghoa mengenai praktik Ceng Beng. Beberapa individu berpegang teguh pada penolakan teologis terhadap praktik ini, sementara yang lain memilih untuk menerima atau memodifikasinya agar lebih sesuai dengan ajaran Kristen. Ini menunjukkan bahwa ada ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel terhadap

ajaran Kristen dalam konteks budaya lokal (Wong, 2015, 1-22). Seperti yang dicatat oleh Lee (2020, 45), meskipun banyak gereja Kristen yang konservatif memandang praktik budaya tertentu sebagai ancaman terhadap kesucian iman, kenyataannya banyak umat Kristen Tionghoa yang mampu menemukan jalan tengah yang memungkinkan mereka untuk tetap berpegang pada iman mereka sambil mempertahankan elemen-elemen budaya yang penting bagi identitas mereka.

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran He (2012) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai agama tidak bersifat monolitik di kalangan umat Kristen Tionghoa. Ia mencatat bahwa banyak gereja di Asia, terutama yang berada di komunitas multikultural, cenderung lebih terbuka terhadap penyesuaian budaya lokal, termasuk dalam hal Ceng Beng. Ini berarti bahwa pengaruh budaya lokal dapat memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Kristen Tionghoa menanggapi tradisi leluhur mereka.

Implikasi bagi Gereja Tionghoa dan Komunitas Kristen Tionghoa

Implikasi dari penelitian ini bagi gereja Tionghoa dan komunitas Kristen Tionghoa cukup signifikan, mengingat tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan ajaran Kristen dengan tradisi budaya Tionghoa, terutama dalam konteks praktik Ceng Beng. Beberapa implikasi penting yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pendekatan Pastoral yang Sensitif terhadap Budaya. Gereja-gereja Tionghoa perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh umat mereka. Dalam konteks Ceng Beng, banyak umat Kristen Tionghoa yang merasakan ketegangan antara mengikuti tradisi leluhur mereka dan memeluk iman Kristen yang monoteistik. Oleh karena itu, gereja harus mampu memberikan bimbingan yang penuh pengertian, membantu jemaat untuk memahami ajaran Kristen tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka (Lee, 2020, 39). Pendekatan pastoral yang fleksibel dan penuh kasih dapat membantu jemaat merasa diterima dalam komunitas Kristen tanpa harus menanggalkan warisan budaya mereka secara sepihak (1 Korintus 13:4) menunjukkan bahwa gereja perlu menanggapi tantangan ini dengan kasih dan kesabaran.
2. Pemberdayaan Gereja dalam Memberikan Pendidikan Teologis yang Relevan. Gereja perlu berperan aktif dalam memberikan pendidikan teologis yang relevan dan kontekstual kepada jemaatnya, terutama mengenai pemahaman teologis yang

- berkaitan dengan budaya dan tradisi leluhur. Pendidikan semacam ini dapat membantu umat Kristen Tionghoa untuk memahami mengapa praktik-praktik tertentu, seperti Ceng Beng, dapat dipandang bertentangan dengan ajaran Kristen, serta memberikan alternatif cara menghormati leluhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Selain itu, gereja harus menyediakan ruang bagi diskusi terbuka mengenai isu-isu budaya ini, agar jemaat merasa diberdayakan untuk membuat keputusan yang bijaksana (Zhang, 2017, 105). 2 Tesalonika 2:15 mengingatkan pentingnya pengajaran yang tegas dan berdasarkan Firman Tuhan.
3. Mengakomodasi Perbedaan Pandangan di Dalam Gereja. Di dalam komunitas Kristen Tionghoa, terdapat berbagai pandangan mengenai bagaimana seharusnya menyikapi tradisi budaya, termasuk Ceng Beng. Beberapa gereja yang lebih konservatif mungkin menekankan pentingnya pemisahan tegas antara budaya dan agama, sementara gereja-gereja yang lebih liberal lebih terbuka terhadap penyesuaian tradisi. Gereja perlu mengakomodasi perbedaan pandangan ini dan memberikan kebebasan kepada jemaat untuk menentukan sikap mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen. Gereja dapat berfungsi sebagai ruang bagi jemaat untuk saling berbagi pandangan dan mencari jalan tengah, dengan tetap menjaga kesatuan dalam iman (Yang, 2018, 132). Galatia 3:28 menunjukkan bahwa gereja harus menerima perbedaan dalam iman tanpa mengurangi kesatuan dalam Kristus.
 4. Pentingnya Keterlibatan Keluarga dalam Proses Pembinaan Iman. Keluarga merupakan elemen kunci dalam kehidupan umat Kristen Tionghoa, baik dalam menjaga tradisi budaya maupun dalam membentuk pemahaman teologis. Gereja harus menyadari bahwa keluarga berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait partisipasi dalam tradisi seperti Ceng Beng. Oleh karena itu, gereja perlu bekerja sama dengan keluarga untuk memberikan pemahaman yang seimbang mengenai nilai-nilai iman Kristen, sambil menghargai tradisi keluarga. Pendekatan ini bisa membantu mengurangi ketegangan antara generasi tua dan muda yang sering kali muncul dalam diskusi mengenai budaya dan agama (He, 2012, 81). Matius 22:37-39 mengingatkan pentingnya kasih dalam hubungan keluarga dan masyarakat, sebagai dasar untuk membimbing anggota keluarga dalam keputusan mereka.
 5. Mendorong Dialog Lintas Budaya dan Lintas Agama. Gereja Tionghoa juga dapat memperluas perannya dengan mendorong dialog lintas budaya dan lintas agama dalam masyarakat. Di banyak wilayah, komunitas Kristen Tionghoa hidup

berdampingan dengan masyarakat Tionghoa yang masih memelihara tradisi-tradisi leluhur. Gereja bisa menjadi agen dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana iman Kristen dapat berinteraksi dengan budaya Tionghoa tanpa merusak hubungan sosial atau spiritual. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mengedukasi dan membangun jembatan antar komunitas, termasuk dengan mereka yang berpegang teguh pada praktik tradisional (Lee, 2020, 41). Matius 5:16 mengajarkan pentingnya menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks lintas budaya.

6. Memahami Dinamika Sosial dalam Komunitas Kristen Tionghoa. Gereja perlu lebih memahami dinamika sosial dalam komunitas Kristen Tionghoa, yang sering kali berada dalam posisi antara dua dunia—budaya tradisional Tionghoa dan ajaran agama Kristen. Komunitas Kristen Tionghoa memiliki latar belakang sosial yang beragam, dan pemahaman tentang bagaimana tradisi seperti Ceng Beng dipraktikkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi umat. Dengan memahami kompleksitas ini, gereja dapat lebih efektif dalam merespons kebutuhan dan kekhawatiran jemaatnya, sekaligus menghindari penilaian yang terburu-buru atau pemaksaan terhadap pandangan tertentu (Zhang, 2017, 112). Yakobus 1:22 menekankan pentingnya gereja untuk mendengarkan dan memahami berbagai pandangan yang ada dalam jemaat.
7. Pengaruh Multikulturalisme dan Globalisasi. Gereja-gereja Tionghoa, terutama yang berada di luar negeri, perlu mempertimbangkan dampak multikulturalisme dan globalisasi terhadap komunitas mereka. Globalisasi telah membawa umat Kristen Tionghoa ke dalam interaksi yang lebih luas dengan budaya-budaya lain, dan ini mempengaruhi cara mereka melihat agama dan tradisi. Gereja Tionghoa di luar negeri, misalnya, sering kali harus menavigasi tantangan berinteraksi dengan umat Kristen dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Di sini, gereja bisa berperan dalam memfasilitasi proses akulturasi yang sehat, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Kristen, tetapi juga mengakomodasi warisan budaya lokal yang positif (He, 2012, 92). Yesaya 49:6 menunjukkan bahwa gereja harus menjadi terang bagi bangsa-bangsa, termasuk dalam dunia multikultural ini.
8. Peran Gereja dalam Memperkuat Identitas Kristen Tionghoa. Gereja memiliki peran penting dalam memperkuat identitas Kristen Tionghoa yang tidak hanya berfokus

pada penolakan terhadap budaya lokal, tetapi juga pada penemuan cara untuk mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Gereja perlu menegaskan bahwa menjadi Kristen tidak berarti meninggalkan budaya Tionghoa, tetapi lebih kepada bagaimana menghayati budaya tersebut dalam terang iman Kristen. Oleh karena itu, gereja dapat memberikan pelatihan dan bimbingan yang mengajarkan bahwa identitas Kristen Tionghoa adalah hasil dari sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan integrasi antara iman dan budaya (Lee, 2020 50). Efesus 2:10 menunjukkan bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup sesuai dengan identitas yang diberikan oleh Tuhan, yang dapat mengintegrasikan iman dan budaya.

Pembahasan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran gereja dalam memberikan panduan yang bijaksana mengenai bagaimana umat Kristen Tionghoa dapat menyelaraskan iman mereka dengan tradisi budaya mereka. Gereja-gereja Tionghoa di luar negeri, khususnya yang ada di komunitas besar Tionghoa, sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara integritas teologis dan kebutuhan akan inklusivitas budaya. Bagi gereja yang lebih konservatif, penting untuk menegaskan ajaran mengenai penyembahan yang hanya kepada Tuhan, sementara bagi gereja yang lebih liberal, penting untuk memberikan ruang bagi umat untuk beradaptasi dengan budaya mereka tanpa mengorbankan keyakinan iman yang mendalam (He, 2012, 107). Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus mempertimbangkan konteks lokal dan sejarah budaya Tionghoa yang kaya dalam menentukan sikap mereka terhadap tradisi seperti Ceng Beng. Gereja perlu mengedepankan pendekatan pastoral yang sensitif terhadap kebutuhan budaya jemaat, sambil tetap memperhatikan ajaran dasar iman Kristen (Lee, 2020, 50).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa hubungan antara budaya Tionghoa, khususnya praktik Ceng Beng, dan iman Kristen di kalangan masyarakat Tionghoa sangat kompleks dan beragam. Ada berbagai cara pandang yang muncul dalam menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan mengikuti ajaran Kristen. Secara umum, umat Kristen Tionghoa berusaha menyeimbangkan keduanya dengan cara yang berbeda, tergantung pada pengaruh gereja, keluarga, dan pandangan pribadi mereka tentang iman. Tiga pendekatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: pertama, penolakan terhadap praktik Ceng Beng berdasarkan pemahaman teologis yang mengajarkan

penyembahan hanya kepada Tuhan; kedua, modifikasi tradisi Ceng Beng dengan menyesuaikan ritualnya agar lebih sesuai dengan ajaran Kristen, seperti menghindari unsur pemujaan terhadap roh leluhur; dan ketiga, penerimaan terhadap praktik Ceng Beng dalam bentuk yang lebih tidak ritualistik, di mana penghormatan terhadap leluhur dilakukan tanpa melibatkan elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen.

Dalam hal ini, peran gereja dan keluarga sangat penting dalam mempengaruhi keputusan individu dalam menjalankan tradisi ini. Beberapa gereja Tionghoa yang konservatif menekankan pentingnya meninggalkan tradisi budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen, sementara gereja-gereja yang lebih liberal lebih terbuka terhadap penyesuaian budaya. Selain itu, tekanan dari keluarga, terutama generasi yang lebih tua, sering kali menjadi faktor yang memengaruhi apakah seseorang tetap melaksanakan tradisi Ceng Beng atau tidak. Secara keseluruhan, umat Kristen Tionghoa menunjukkan adaptasi yang fleksibel terhadap warisan budaya mereka. Mereka cenderung mencari jalan tengah untuk menjaga keharmonisan antara keyakinan agama dan identitas budaya. Oleh karena itu, gereja-gereja Tionghoa perlu memberikan bimbingan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial umat mereka, agar dapat membantu jemaat mengatasi dilema ini dengan bijaksana dan penuh pengertian. Hal ini juga menunjukkan bahwa interpretasi agama tidaklah monolitik, dan bahwa iman Kristen bisa hidup berdampingan dengan budaya lokal, asalkan ada penyesuaian yang bijak terhadap ajaran agama dan tradisi setempat.

REFERENSI

Cheung, Alex, Silvia Angelina, and Wahyudi Pradana. *Perayaan Tionghoa di Indonesia*.

Jakarta: Tiong Gie Publisher, 2022.

Ching, Julia. *Chinese Religions*. 2nd ed. Maryknoll: Orbis Books, 1993.

Creel, H. G. *Alam Pikiran Cina*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990.

He, Lisa L. *Christianity and Chinese Culture: The Challenge of Reconciling Traditional and Christian Values*. Beijing: Tsinghua University Press, 2012.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Lee, Michael J. *Christianity and Ancestor Worship in East Asia: A Theological Perspective*. Hong Kong: Oxford University Press, 2020.

- Li, Yong. "The Role of Ancestor Worship in Chinese Christianity." *Asian Journal of Theology* 27, no. 2 (2013): 211–225.
- Mair, Victor H. *The Art of Chinese Ritual: Ceng Beng and the Chinese Concept of Filial Piety*. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. dan Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Ong, Jonathan. "Cultural Traditions and Christian Faith: A Comparative Study of Chinese and Western Approaches to Ancestor Worship." *Journal of Religious Studies* 39, no. 1 (2021): 44–59.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010. <https://osf.io/7h2rt>.
- Tjioe, Lydia, Gatut Priyowidodo, and Felicia Goenawan. "Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City." *Journal of Content and Engagement* 1, no. 1 (2023): 33–49. <https://doi.org/10.9744/joce.1.1.33-49>.
- Tondok, Ivory, and Marselius Sampe. "Tradisi Cheng Beng pada Masyarakat Etnis Tionghua Indonesia: Konstruksi Psikologi Spiritualitas, Kesejahteraan Emosional, dan Identitas Sosial." *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 12643-12652. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4068>.
- Wong, Leei. The Chinese-Christian Cultural Dilemma - A Christian approach to Chinese Ancestral Worship. Researchgate, October 2015, 1-22. https://www.researchgate.net/publication/318012625_The_Chinese-Christian_Cultural_Dilemma-----A_Christian_approach_to_Chinese_Ancestral_Worship.
- Yang, Lin. *The Social Dynamics of Chinese Christian Communities in Asia*. Singapore: National University of Singapore Press, 2018.
- Zhang, Wei. *Religious Identity and Tradition in Chinese Christianity*. Shanghai: East China Normal University Press, 2017.